

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA SISWA KELAS V SD PUNGKURAN PLERET BANTUL SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Rofiana^{1*}, Aris Thobirin², Wahyu Hastini³

¹SD Pungkuran, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

³SD Balirejo, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: rofiana49@gmail.com, aris.thobi@math.uad.ac.id, wahyuhastini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD Pungkuran melalui model *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Setting penelitian mengambil tempat di SD Pungkuran. Subjek Penelitian adalah siswa Kelas V SD Pungkuran yang berjumlah 12 siswa yang terdiri dari laki-laki 4 dan perempuan 8. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan keaktifan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari meningkatnya rata-rata persentase 8 indikator keaktifan belajar. keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 13,97% dari 70,41% menjadi 84,38%.

Kata Kunci : Metode Problem Based Learning, Keaktifan, Belajar

Abstract

This study aims to increase the learning activity of fifth graders at Pungkuran Elementary School through the Problem Based Learning model. This research is a Classroom Action Research. The research setting takes place at Pungkuran Elementary School. Research subjects were students of Class V SD Pungkuran totaling 12 students consisting of 4 boys and 8 girls. Data collection techniques used observation and documentation. The data analysis technique used is descriptive quantitative. The results showed that by using the Problem Based Learning model, there was an increase in student learning activity. This is evidenced by the increase in the average percentage of 8 indicators of learning activity. student learning activity increased by 13.97% from 70.41% to 84.38%.

Keywords: Problem Based Learning Method, Activity, Study

PENDAHULUAN

Pendidikan yang ada di Indonesia terus mengalami perkembangan dengan berbagai perubahan yang menyesuaikan keadaan jaman yang juga mengalami perubahan. Seiring dengan adanya transformasi dalam dunia pendidikan, kurikulum pun juga mengalami perubahan dengan harapan dapat menjawab tantangan perkembangan jaman. Berbagai kurikulum pernah diberlakukan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan dengan tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) dengan tujuan Usaha membantu individu berkembang secara optimal dan terstruktur (Alhadi et al., 2020)

Melalui penerapan kurikulum ini siswa diarahkan dan difasilitasi untuk aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Keaktifan dan partisipasi siswa dapat dilakukan dengan prinsip pada pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan. Penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik yang mencakup tiga aspek yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator mempunyai peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Sebagai fasilitator, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam terciptanya pembelajaran yang aktif dan efektif. Lingkungan belajar bagi siswa yang ada di sekolah meliputi kelas, sumber, media, sarana prasarana serta guru sebagai manager pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran di kelas tentu akan sangat mempengaruhi keaktifan dan prestasi belajar siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting, karena dengan keaktifan tersebut dapat menumbuhkan sikap minat belajar maupun pemahaman dalam berpikir. Untuk melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran tentu diperlukan seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa yang aktif.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi, yakni dengan menerapkan pendekatan, model atau metode pembelajaran yang inovatif sehingga siswa menjadi lebih tertarik dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong dan memfasilitasi siswa untuk belajar aktif baik secara fisik, sosial maupun psikis untuk memahami materi yang diberikan oleh guru. Komunikasi yang aktif dan efektif antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa sangat diperlukan demi tercapainya interaksi belajar yang optimal.

Kondisi nyata pembelajaran di kelas belum berlangsung seperti yang diharapkan. Pembelajaran yang dilaksanakan belum menunjukkan adanya interaksi pembelajaran yang diharapkan berlangsung secara optimal. Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran hanya sebatas mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru kemudian mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam kegiatan diskusi kelompok tidak semua siswa aktif dalam diskusi. Bahkan, sering ditemukan beberapa siswa tersebut bermain sendiri, mengobrol dengan teman, dan mengganggu teman yang sedang fokus menyelesaikan tugas. Akibatnya, dalam aktivitas kelompok tersebut hanya beberapa siswa yang aktif mendominasi baik saat proses diskusi, menyelesaikan tugas maupun ketika mempresentasikan hasil diskusi dan hasil kerja kelompoknya. Hal yang demikian dapat dikatakan sebagai sebuah keadaan yang menunjukkan keaktifan belajar siswa yang rendah. Akan tetapi masih belum efektif pembelajaran yang terjadi pada kenyataannya. (Ghiffar, M. A. N., Nurisma, E., Kurniasih, C., & Bhakti, 2018)

Pada proses pembelajaran, untuk dapat memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru maka diperlukan suatu kondisi belajar yang efektif. Kondisi belajar yang efektif tentu dapat menumbuhkan keaktifan siswa, membangun pemahaman siswa terhadap konsep yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Kurangnya keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran dianalisa dapat menyebabkan rendahnya ketuntasan serta hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa belum semua tuntas dari KKM. Dari 12 siswa baru 4 siswa yang mampu tuntas dari KKM. Sesuai dengan penjelasan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa tidak memanfaatkan kesempatan untuk berinteraksi, bertanya, berdiskusi, serta menggali dan memperkaya pengetahuan sesuai yang diharapkan. Kondisi yang demikian menunjukkan keaktifan belajar siswa yang rendah.

Melihat kondisi ini perlunya strategi dalam membimbing siswa untuk meningkatkan keilmuan. Dengan melihat kondisi di atas perlu diambil strategi mengajar guru yang berbeda dari biasanya, nyata dan dekat dengan siswa. guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan, bukan lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan (Prasetyawan et al., 2020).

Salah satu pilihan tindakan yang dapat dilaksanakan adalah dengan melaksanakan pembelajaran inovatif. Strategi yang dapat dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, dan bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (Arends & Kilcher, 2010 dalam modul Pedagogi PPG).

Pembelajaran dengan menggunakan model PBL menuntut siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan kolaborasi diantara siswa. Dengan adanya hal tersebut akan mendorong keaktifan siswa dalam belajar karena model ini merupakan model pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam pemecahan suatu masalah sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dari proses menemukan konsep yang dipelajarinya dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan “Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Pungkuran Pleret Bantul Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021”

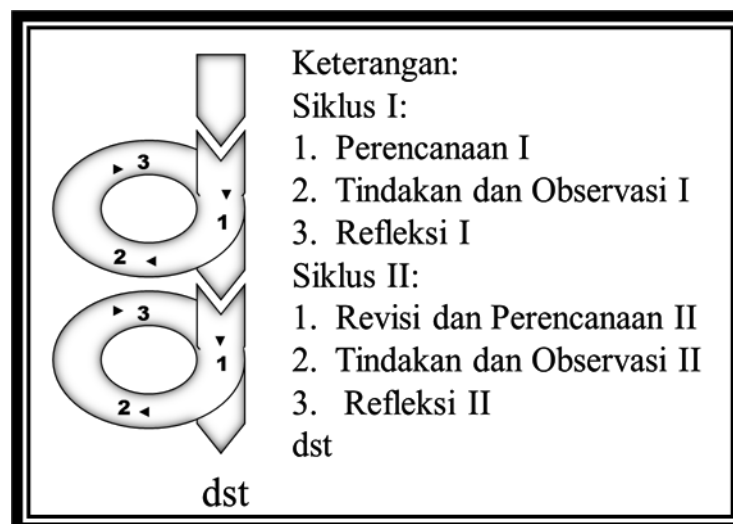
Berdasarkan hasil rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tindakan kelas (PTK) adalah upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas V SD Pungkuran Pleret Bantul semester II tahun pelajaran 2020/2021.

Dari landasan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian itu adalah : Penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa Kelas V SD Pungkuran Bantul semester II tahun pelajaran 2020/2021.

METODE PENELITIAN

a. Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Pelaksanaan PTK menurut Suharsimi Arikunto (2010: 92-93) diawali dengan melakukan perencanaan, kemudian melaksanakan tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Adapun alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Model Kemmis & Mc Taggart

Berdasarkan konsep pada gambar di atas, pokok penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart terdiri dari tiga komponen, yakni: perencanaan (planning), pelaksanaan Tindakan (acting) dan pengamatan (observation), serta refleksi (reflection). Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan.

b. Metode Pengambilan Data

Latar penelitian ini adalah SD Pungkuran Pleret Bantul DIY. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 12 siswa dengan jumlah 4 siswa laki-laki dan siswa 8 siswa perempuan.

Objek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD Pungkuran Pleret Bantul dengan menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning). Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa adalah dengan lembar observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Adapun penelitian dilaksanakan, pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Dilaksanakan pada PPL PPG Tahun 2021 pada Tanggal 31 Mei 2021 sampai dengan Juli 13 Juli 2021.

- Pra siklus : 27 Mei 2021
- Siklus I : 2 Juni 2021 dan 9 Juni 2021
- Siklus II : 1 Juli 2021 dan 5 Juli 2021

Penelitian dilaksanakan di SD Pungkuran di ruang kelas V, melalui platform *googlemeet* dan juga melalui kunjungan ke rumah siswa secara berkelompok.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi, Safruddin (2014) observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Observasi penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

b. Dokumentasi

Menurut Suharsimi, Arikunto (2013) dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dalam penelitian, dokumentasi digunakan untuk mengetahui daftar nama dan nilai siswa sebagai dasar melaksanakan penelitian. Selain itu juga dilengkapi foto selama penelitian dilakukan.

c. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi, Arikunto (2013) instrumen penelitian alat atau fasilitas yang di gunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklis atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan. Dalam penelitian ini instrumen penelitiannya berupa lembar observasi. Lembar Observasi tersebut digunakan untuk mengamati keaktifan belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran. Indikator yang ditetapkan dalam lembar observasi dalam penelitian tindakan kelas didasarkan pada pendapatnya Sudjana.

d. Kriteria Ketuntasan Indikator

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah : siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran ditandai dengan rata-rata persentase keaktifan siswa minimal adalah 81% atau berada pada kategori sangat baik.

e. Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak data diperoleh dari hasil observasi oleh peneliti. Dan hasil penelitian dianalisis secara diskriptif untuk setiap siklus. Hal ini bermanfaat untuk rencana perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menelaah data dari berbagai sumber yaitu hasil observasi selama proses pembelajaran.

Data observasi yang telah diperoleh berupa data hasil observasi keaktifan belajar siswa pada saat pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Data hasil penelitian kuantitatif (dihitung, dipersentase,) dan kualitatif (ditafsirkan ke dalam kalimat), dengan demikian dapat diketahui sejauh mana peningkatan yang dicapai dalam pembelajaran. Hasil analisis data observasi kemudian disajikan secara deskriptif. Adapun rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Nilai Persentase} = \frac{\text{Nilai Perolehan} \times 100}{\text{Nilai Maksimal}}$$

Kemudian hasil persentase tersebut ditafsirkan dengan kategori interpretasi menurut Suharsimi, Arikunto dan Cepi, Safrudin (2014) sebagai berikut:

Keterangan:

- Pencapaian $81 \% \leq \text{persentase} < 100 \% = \text{Sangat baik}$
- Pencapaian $61 \% \leq \text{persentase} < 81 \% = \text{Baik}$
- Pencapaian $41 \% \leq \text{persentase} < 61 \% = \text{Cukup}$
- Pencapaian $21 \% \leq \text{persentase} < 41 \% = \text{Kurang baik}$
- Pencapaian $0 \leq \text{persentase} < 21 \% = \text{Tidak Baik}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Pungkuran tahun pelajaran 2020/2021. Terdiri dari 12 anak yang terdiri dari 4 (empat) siswa laki-laki dan 8 (delapan) siswa perempuan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan diperoleh data tentang karakteristik siswa sebagai berikut:

- a. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan ceramah
- b. Siswa kurang aktif baik dalam diskusi ataupun kegiatan kelompok, sehingga ketika kegiatan kelompok hanya siswa tertentu yang mendominasi.
- c. Sebagian besar siswa kurang percaya diri saat melaksanakan presentasi baik mandiri ataupun perwakilan kelompok.
- d. Hasil belajar cenderung rendah karena kurang mendalamnya pemahaman materi oleh siswa.
- e. Siswa tidak termotivasi dan konsentrasi untuk belajar.

1. Hasil Tindakan Siklus 1

a. Perencanaan Penelitian Tindakan

Dalam kegiatan perencanaan ini, peneliti mempersiapkan instrumen yang akan digunakan pada proses perbaikan pembelajaran, yaitu :

- a) Menyusun RPP perbaikan dengan model *Problem Based Learning*.
- b) Menyusun Bahan Ajar, LKPD, Media Pembelajaran dan Evaluasi.
- c) Menyusun instrumen observasi guru dan siswa.
- d) Menyusun lembar observasi keaktifan belajar siswa dan lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan selama dua kali pertemuan. Pertemuan siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 2 Juni dan 9 Juni 2021 dengan subyek penelitian siswa kelas V SD Pungkuran Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul yang berjumlah 12 siswa.

Penelitian ini menggunakan materi pembelajaran tematik pada tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita. Kegiatan ini memerlukan waktu dua kali pertemuan. Dalam pelaksanaannya peneliti bertindak sebagai guru dengan dibantu oleh seorang observer yang juga merupakan guru di SD Pungkuran.

Sesuai dengan masalah yang dihadapi yaitu meningkatkan keaktifan siswa dengan model *Problem Based Learning*, beberapa kegiatan khusus menjadi perhatian dalam pembelajaran tematik adalah penggunaan model PBL tersebut. Siswa dikelompokkan menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 3 siswa.

c. Pengamatan (Observasi)

Selama kegiatan tersebut, observer mengamati kegiatan pembelajaran dan mengisi lembar observasi. Sedangkan peneliti membuat catatan-catatan penting selama pembelajaran.

Dari hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus I diperoleh data hasil observasi yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Lembar Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus

No	Nama Siswa	Indikator Keaktifan Belajar Siswa								Total skor	Persentase (%)
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Adinda Putri	1	0	0	0	1	1	1	1	5	62,5
2	Alviano Bayu A	1	0	0	1	1	1	1	1	6	75
3	Agustina Velika	1	0	0	1	1	1	1	1	6	75
4	Davina Maharani	1	0	0	0	1	1	1	1	5	62,5
5	Iqbal Arda Aditya	1	0	0	0	0	1	1	1	4	50
6	Lisnawati Anis W	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100
7	Nur Daryanto	1	0	0	0	0	1	1	1	4	50
8	Rohmad Afandi	1	0	0	0	1	1	1	1	5	62,5
9	Regina Catharine	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100
10	Syifa Azzahra H	1	0	1	0	1	1	1	1	6	75
11	Tri Asti W	1	0	0	0	1	1	1	1	5	62,5
12	Zharifah Fadhill N	1	0	0	1	1	1	1	1	6	75
Jumlah		12	2	3	5	10	12	12	12		845
Persentase (%)		100	17	25	42	83	100	100	100		70,41

Keterangan :

Indikator 1 : Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya

Indikator 2 : Terlibat dalam pemecahan masalah

Indikator 3 : Bertanya kepada siswa lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya

Indikator 4 : Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah

Indikator 5 : Melaksanakan diskusi kelompok

Indikator 6 : Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya

Indikator 7 : Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis

Indikator 8 : Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya

d. Refleksi

Pada tahap ini hasil kegiatan pengamatan yang diperoleh dianalisis hasilnya untuk dijadikan bahan untuk menyusun perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama dengan observer.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan observer dapat terlihat dari tabel 3 berikut:

Tabel 2. Data Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator	Jml Siswa	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	12	12	100
2	Terlibat dalam pemecahan masalah	12	2	17
3	Bertanya kepada siswa lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	12	3	25
4	Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah	12	5	45
5	Melaksanakan diskusi kelompok	12	10	83
6	Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya	12	12	100
7	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis	12	12	100
8	Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya	12	12	100
Rata-rata			8,5	70,41

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada indikator turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, rata-rata persentase siswa 100%, terlibat dalam pemecahan masalah rata-rata 17%, bertanya kepada siswa lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya rata-rata 25%, berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah rata-rata 45%, melaksanakan diskusi kelompok rata-rata 83%, menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya 100%, melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis 100% dan kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama, pembelajaran belum bisa dikatakan berhasil secara optimal karena rata-rata persentase untuk 8 indikator sebesar 70,41%.

Proses pembelajaran pada siklus I menggunakan model *Problem Based Learning* merupakan penyelesaian masalah sehari-hari yang dihadapi oleh siswa yakni tentang campuran homogen dan campuran heterogen. Setelah melakukan observasi terhadap siklus I, kemudian dianalisis hasilnya untuk bahan refleksi. Refleksi ini digunakan untuk membuat rencana perbaikan pada siklus II. Dari refleksi pada siklus ini, terdapat beberapa kelemahan yang perlu untuk diperbaiki yaitu:

- a. Untuk indikator 2 terlibat dalam masalah, yaitu ikut aktif dalam menyelesaikan masalah yang sedang dibahas dalam kelas, misalnya ketika guru memberi masalah/ soal siswa ikut membahas. Tetapi yang terjadi hanya 2 siswa yang terlibat langsung dalam pembahasan masalah yang disampaikan guru ketika tanya jawab. Banyak siswa yang cenerung diam.

- b. Untuk indikator 3 Bertanya kepada siswa lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, yaitu jika tidak memahami materi/ penjelasan dari guru hendaknya siswa melontarkan pertanyaan, baik pada guru/siswa lain. Tetapi dalam kegiatan *google meet* hanya 2 siswa yang bertanya kepada guru.
- c. Untuk indikator 4 Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah, yaitu berusaha mencari informasi/ cara yang bisa digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah/soal, yaitu siswa mencari informasi dari buku. Tetapi berdasarkan pengamatan observer dan pemantauan guru, hanya 4 siswa yang melakukan hal tersebut.
- d. Siswa masih canggung menyampaikan pertanyaan melalui kegiatan *google meet* dan merasa malu ketika tidak bisa menyusun kalimat yang baik saat bertanya.
- e. Hanya beberapa siswa yang berani mempresentasikan hasil kegiatan kelompok, karena mereka kurang berani dan percaya diri.

2. Rencana Perbaikan/ Rekomendasi

Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk siklus II sesuai dengan hasil refleksi pelaksanaan siklus I dan memperbaiki strategi. Selain itu juga mengubah/merolling anggota kelompok tetapi masih dengan pertimbangan kedekatan tempat tinggal. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat bekerja kelompok dengan semua temannya. Untuk pemantauan kegiatan kelompok dalam mengerjakan LKPD guru akan terjun langsung di tempat kelompok-kelompok tersebut berkumpul bukan melalui WA (GKS/Guru Kunjung Siswa).

3. Hasil Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Penelitian Tindakan

Dalam kegiatan perencanaan ini, peneliti mempersiapkan instrumen yang akan digunakan pada proses perbaikan pembelajaran, yaitu :

- a) Menyusun RPP perbaikan dengan model *Problem Based Learning*.
- b) Menyusun Bahan Ajar, LKPD, Media Pembelajaran dan Evaluasi.
- c) Menyusun instrumen observasi guru dan siswa.
- d) Menyusun lembar observasi keaktifan belajar siswa dan lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan selama dua kali pertemuan. Pertemuan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 1 Juli dan 5 Juli dengan subyek penelitian siswa kelas V SD Pungkuran Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul yang berjumlah 12 siswa.

Penelitian ini menggunakan materi pembelajaran tematik pada tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan. Kegiatan ini memerlukan waktu dua kali pertemuan. Dalam pelaksanaannya peneliti bertindak sebagai guru dengan dibantu oleh seorang observer yang juga merupakan guru di SD Pungkuran.

Sesuai dengan masalah yang dihadapi yaitu meningkatkan keaktifan siswa dengan model *Problem Based Learning*, beberapa kegiatan khusus menjadi perhatian dalam pembelajaran tematik adalah penggunaan model PBL tersebut. Siswa dikelompokkan menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 3 siswa.

c. Pengamatan (Observasi)

Selama kegiatan tersebut, observer mengamati kegiatan pembelajaran dan mengisi lembar observasi. Sedangkan peneliti membuat catatan-catatan penting selama pembelajaran.

Dari hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus II diperoleh data hasil observasi yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Lembar Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Indikator Keaktifan Belajar Siswa								Total skor	Persentase (%)
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Adinda Putri	1	0	0	0	1	1	1	1	5	62,5
2	Alviano Bayu A	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100
3	Agustina Velika	1	1	0	1	1	1	1	1	7	87,5
4	Davina Maharani	1	0	0	0	1	1	1	1	5	62,5
5	Iqbal Arda Aditya	1	0	0	0	0	1	1	1	4	50
6	Lisnawati Anis W	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100
7	Nur Daryanto	1	0	0	0	1	1	1	1	5	62,5
8	Rohmad Afandi	1	1	1	0	1	1	1	1	7	87,5
9	Regina Catharine	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100
10	Syifa Azzahra H	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100
11	Tri Asti W	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100
12	Zharifah Fadhail N	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100
Jumlah		12	9	8	7	11	12	12	12		1.012,5
Persentase (%)		100	75	67	58	92	100	100	100		84,38

Keterangan :

- Indikator 1 : Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- Indikator 2 : Terlibat dalam pemecahan masalah
- Indikator 3 : Bertanya kepada siswa lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- Indikator 4 : Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah
- Indikator 5 : Melaksanakan diskusi kelompok
- Indikator 6 : Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
- Indikator 7 : Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- Indikator 8 : Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya

d. Refleksi

Pada tahap ini hasil kegiatan pengamatan yang diperoleh dianalisis hasilnya untuk dijadikan bahan untuk menyusun perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama dengan observer.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan observer dapat terlihat dari tabel 5 berikut:

Tabel 4. Data Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

No	Indikator	Jml Siswa	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	12	12	100
2	Terlibat dalam pemecahan masalah	12	9	75
3	Bertanya kepada siswa lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	12	8	67

4	Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah	12	7	58
5	Melaksanakan diskusi kelompok	12	11	92
6	Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya	12	12	100
7	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis	12	12	100
8	Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya	12	12	100
Rata-rata			10,38	84,38

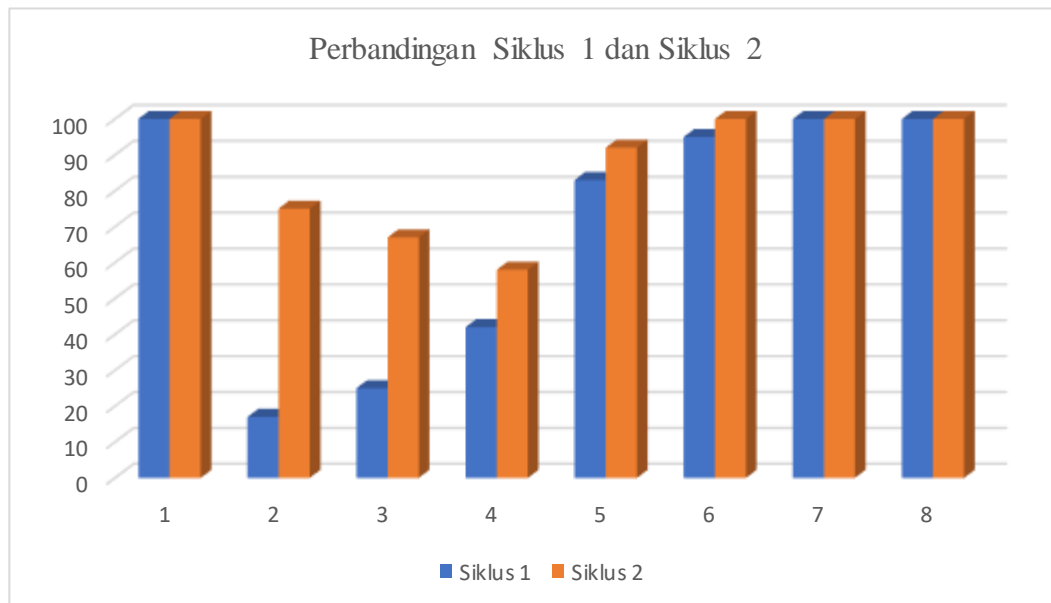
Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada indikator turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, rata-rata persentase siswa 100%, terlibat dalam pemecahan masalah rata-rata 75%, bertanya kepada siswa lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya rata-rata 67%, berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah rata-rata 58%, melaksanakan diskusi kelompok rata-rata 92%, menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya 100%, melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis 100% dan kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II, pembelajaran dikatakan berhasil secara optimal karena rata-rata persentase untuk 8 indikator sebesar 84,38%.

Proses pembelajaran pada siklus II menggunakan model *Problem Based Learning* memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yakni tentang pembuatan es puter/es dung dung tanpa menggunakan *freezer*/alat pembeku. Setelah melakukan observasi terhadap siklus II, kemudian dianalisis hasilnya untuk bahan refleksi. Dari hasil observasi seluruh kegiatan pembelajaran pada siklus 2, diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a. Sebagian besar siswa telah terlibat aktif dalam pemecahan masalah. Hal itu ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan kemampuan pada semua aspek pada siklus 2.
- b. Siswa sangat tertarik belajar menggunakan model PBL. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif dan merangsang keingintahuannya. Pembelajaran tidak membosankan karena siswa terlibat penuh dalam pembelajaran, karena pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*).

b. Pembahasan

Untuk mengetahui perbandingan keaktifan siswa dapat dilakukan dengan melihat peningkatan prosentase indikator antara hasil tindakan siklus I dan siklus II. Diagram yang menunjukkan perkembangan setiap indikator antar siklus dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram batang tentang perbandingan persentase keaktifan belajar antar siklus

Menurut Sudjana (2014) keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dirumuskan dalam beberapa indikator yaitu:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada siswa lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah.
5. Melaksanakan diskusi kelompok.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya.
7. Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya.
8. Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa dari setiap indikator mengalami kenaikan prosentase ketercapaian. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Indikator turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
Pada indikator ini antara siklus I dan II persentasenya mencapai 100%. Semua siswa ikut serta dalam proses pembelajaran, siswa antusias mendengarkan, memperhatikan serta mengerjakan soal sesuai dengan petunjuk yang ada.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
Pada indikator ini terjadi peningkatan antara siklus I dan II yaitu sebesar 58%, dari 17% menjadi 75%. Hal itu terjadi karena pada siklus II lebih banyak siswa terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah yang sedang dibahas dalam pembelajaran, sehingga persentasenya meningkat.
3. Bertanya kepada siswa lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
Pada indikator ini terjadi peningkatan antara siklus I dan II yaitu sebesar 42%, dari 25% menjadi 67%. Hal itu terjadi karena pada siklus II lebih banyak siswa yang

melontarkan pertanyaan baik kepada guru/siswa lain ketika mereka tidak memahami materi/penjelsan dari guru, sehingga persentasenya meningkat.

4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah.

Pada indikator ini terjadi peningkatan antara siklus I dan II yaitu sebesar 16%, dari 42% menjadi 58%. Hal itu terjadi karena pada siklus II lebih banyak siswa yang mencari informasi/cara yang bisa digunakan dalam menyelesaikan masalah/soal dengan mencari referensi dari buku, sehingga persentasenya meningkat.

5. Melaksanakan diskusi kelompok.

Pada indikator ini terjadi peningkatan antara antara siklus I dan II yaitu sebesar 9%, dari 83% menjadi 92%. Hal ini terjadi karena pada siklus II sebagian besar siswa melakukan kerjasama dengan teman saat diskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan.

6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya.

Pada indikator ini terjadi peningkatan antara siklus I dan II yaitu sebesar 5%, dari 95% menjadi 100%. Hal ini terjadi karena pada siklus II semua siswa telah mampu menilai kemampuan dirinya dengan mencoba mengerjakan soal setelah guru menerangkan materi pembelajaran.

7. Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya.

Pada indikator ini antara siklus I dan II persentasenya mencapai 100%. Semua siswa dapat mengerjakan soal/ permasalahan dengan terlibat dalam pengerjaan LKPD.

8. Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya.

Pada indikator ini antara siklus I dan II persentasenya mencapai 100%. Semua siswa menerapkan langkah yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapi.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa semua indikator kemampuan keaktifan belajar siswa telah meningkat. Peningkatan keaktifan belajar siswa didasarkan pada ketercapaian persentase rata-rata indikator sampai mencapai minimal 81%. Pada siklus I rata-rata indikator 70,41% dan terjadi peningkatan sebesar 13,97% pada siklus II, dengan rata-rata indikator mencapai 84,38%. Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan keaktifan belajar siswa sudah mencapai target yang ditetapkan.

Melihat perolehan rata-rata indikator keaktifan belajar siswa seperti paparan di atas maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* telah meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dengan meningkatnya keaktifan belajar siswa akan meningkatkan hasil belajarnya. Hal tersebut dapat terlihat pada sintak pertama orientasi masalah dimana dalam indikator kedua yaitu terlibat dalam pemecahan masalah telah terjadi peningkatan persentase sebesar 58%. Pada sintak pertama ini guru memberikan pertanyaan berupa permasalahan sehari-hari yang harus diselesaikan oleh siswa. Siswa terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan berpikir kritis sehingga mereka dapat mengkomunikasikan pendapatnya terkait pemecahan masalah yang sedang dibahas.

Pada indikator ketiga yaitu bertanya kepada siswa lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya juga telah mengalami kenaikan sebesar 42%. Hal tersebut terjadi ketika tahapan pembelajaran pada sintaks melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan masalah, di mana pada siklus II terlihat lebih banyak siswa yang melontarkan pertanyaan baik kepada guru/siswa lain ketika mereka tidak memahami materi/penjelasan dari guru. Selain itu juga pada indikator keempat berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah juga terjadi

peningkatan sebesar 16%. Banyak siswa yang mencari informasi/cara yang bisa digunakan dalam menyelesaikan permasalahan dengan mencari referensi dari buku ataupun internet. Mereka menanya, mencoba, menalar, berpikir kritis dan kreatif terkait dengan desain proyek yang mereka rencanakan.

Keberhasilan model *Problem Based Learning* pada indikator peningkatan keaktifan belajar siswa tersebut diperkuat oleh : (1) Erviyanti Pramudya, Firosalia Kristin, Indri Anugraheni (2019). Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV di SD Noborejo 01 Salatiga. Seperti terlihat bahwa keaktifan siswa meningkat dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II , hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 78,39% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,29%. (2) Andhika Dinar Pamungkas, Firosalia Kristin dan Indri Anugraheni (2018) Penerapan model *Problem Based Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di Kelas IV SD Panjang 03 Ambarawa. Keaktifan belajar pada prasiklus (64,87%) 24 siswa tidak aktif pada siklus I meningkat menjadi (24,32%) 9 siswa cukup aktif dan pada siklus II meningkat menjadi (83,78%) 31 siswa yang aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan temuan pada siklus I dan II dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 13,97% dari 70,41% menjadi 84,38%. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah lebih mendengarkan, memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, terlibat dalam pemecahan masalah, berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dengan tepat, mencari informasi dari berbagai sumber, dan melaksanakan diskusi kelompok secara aktif. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD Pungkuran Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. (2017). Penggunaan Portofolio dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 246-258.
- Alhadi, S., Kurniawan, S. J., & Wahyudi, A. (2020, December). Pengembangan Skala Kebersyukuran: Antara Peluang dan Tantangan. In *Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020* (pp. 13-18).
- Ghiffar, M. A. N., Nurisma, E., Kurniasih, C., & Bhakti, C. P. (2018). Model pembelajaran berbasis blended learning dalam meningkatkan critical thinking skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional STKIP Andi Matappa Pangkep* (Vol. 1, No. 1, pp. 85-94).
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardi Prasetiawan, Kusno Effendi, & Shopyan Jepri Kurniawan. (2020). MEDIA KOMIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN NILAI SOSIAL. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(2), 65-75. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i2.86>
- Ibrahim, M, dan Nur, M. (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ismail. 2002. *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Instruction): Apa, Bagaimana, dan Contoh pada Sub Pokok Bahasan Statistika*. Surabaya.
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan).

- Pramudya, Erviyanti, dkk (2019). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA pada Pembelajaran Tematik Menggunakan PBL. Universitas Kristen Satya Wacana . Salatiga. Diakses dari <http://www.journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/download/391/386/1499> pada 25 Mei 2021
- Pamungkas, Andika Dinar (2018). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas 4 SD. Universitas Kristen Satya Wacana . Salatig. Diakses dari <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/268> pada 27 Mei 2021
- Kamdi, W dkk. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Universitas Negeri Malang. Malang
- Miftakhul Huda, M.Pd, Model-model Pengajaran dan Pembelajaran . Bandung: Pustaka Pelajar. cet :II hal.272
- Sanjaya, Wina. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Slameto. 1995. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surtikanti dan Santoso. 2007. Strategi Belajar Mengajar. Surakarta : FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suyanti, Dwi Retno. 2010. Strategi Pembelajaran Kimia. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syah, Muhibbin. 2008. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.